

Pendampingan Belajar yang diterapkan Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Disleksia

Wangi Dema Lestari¹, Rasmitadila², Hanrezi Dhanis Hasnin³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

Email: wanidemalestari@gmail.com¹, rasmitadila@unida.ac.id², hanrezidhanis@unida.ac.id³

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi berkualitas, untuk menunjang hal tersebut penguasaan keterampilan membaca menjadi dasar keberhasilan dalam membaca. Namun, beberapa siswa sekolah dasar mengalami hambatan membaca, khususnya bagi siswa dengan disleksia, yang tentunya memerlukan strategi pembelajaran khusus. Penelitian ini memiliki tujuan dalam strategi pendampingan belajar yang diterapkan guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca siswa disleksia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka positivisme dalam *Simple Research Design*. Data yang diperoleh yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di SDN Tajur Halang 03, Kabupaten Bogor pada bulan Januari sampai Juni 2025. Dengan subjek penelitian guru kelas III dan siswa disleksia yang mengalami kesulitan membaca. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi pendekatan interpersonal langsung untuk membangun kepercayaan diri siswa, penyesuaian metode pengajaran sesuai kebutuhan individu, kolaborasi intensif antara guru dan orang tua, serta evaluasi pembelajaran berkala. Guru juga menerapkan pembelajaran kosakata baru, metode membaca *iqro*, pemanfaatan media pembelajaran seperti buku bergambar dan buku cerita, serta variasi metode untuk menjaga fokus siswa. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya modifikasi media pembelajaran khusus bagi siswa disleksia.

Kata Kunci: Disleksia, membaca, pendampingan belajar, metode pembelajaran, Media pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk generasi yang berkualitas. Hal tersebut tidak hanya dari segi pengetahuan saja, tetapi juga karakter dan keterampilan siswa. Dengan melalui proses pendidikan yang terarah, peserta didik dapat dibekali kemampuan berpikir kritis, beradaptasi dengan lingkungan, dan dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang baik, hal tersebut dapat menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pendidikan dan SDM dalam menentukan keberhasilan SDM di suatu negara (Asmawati et al., 2023). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran yang dapat memungkinkan siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi siswa dalam mencapai kesuksesan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik saja, tetapi juga pendidikan dapat membentuk karakter dan mengembangkan potensi diri siswa secara menyeluruh. Dengan melalui pendidikan, siswa diarahkan untuk memiliki spiritualitas yang tinggi, berkepribadian positif, cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan keterampilan praktis.

Pada tingkatan pendidikan, membaca menjadi fokus utama bagi para siswa agar dapat mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Membaca merupakan kegiatan dalam mengamati dan memahami arti dari teks, baik disampaikan secara verbal maupun non-verbal. Membaca menjadi salah satu keterampilan dasar yang perlu diperkuat dan juga merupakan salah satu dari empat keteampilan Bahasa utama yaitu menulis, berbicara mendengarkan dan membaca

(Nur`aini et al., 2024). Melalui membaca siswa dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui siswa, semakin giat siswa dalam membaca, semakin luas pula pemahamannya.

Membaca memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah oleh siswa, dengan membaca dapat memberikan beragam manfaat yang tentunya bernilai tinggi, diantaranya dengan membaca dapat memperoleh informasi baru, pengetahuan dan wawasan yang luas (Saputri, 2022). Kegiatan membaca berkontribusi signifikan dalam membantu memperkaya pemahaman siswa terhadap suatu bahasa, atau sekaligus dapat membantu siswa dalam mengasai dan memahami materi pembelajaran secara lebih baik dan efektif. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Hongson dalam (Tarigan, 2019) membaca merupakan aktivitas yang memiliki tujuan untuk memahami dan menyerap informasi sehingga menjadi keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Membaca menjadi keterampilan mendasar dalam berbagai bidang studi, karena dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman. Sejak tingkat sekolah dasar, kebiasaan membaca berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Salah satu keterampilan membaca yang penting adalah membaca dengan pemahaman, yaitu membaca dengan penuh perhatian agar dapat mengerti isi dan gagasan yang disampaikan dalam teks sehingga kemampuan membaca siswa menjadi lebih baik (Karyati, 2021). Kondisi tersebut dapat menyebabkan tingkat keterampilan membaca yang dimiliki siswa menjadi berbeda, sebab tingkat kemampuan membaca siswa di sekolah dasar sangat beragam.

Kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh perkembangan dan keterampilan dari individu masing-masing siswa. Sebagian siswa memiliki kemampuan membaca pada tahap awal mengenai huruf dan bunyi, sementara ada siswa lain yang sudah mulai memahami kata, frasa, hingga makna dalam teks. Membaca bukan hanya sekedar pengenalan kata, melainkan membaca juga merupakan proses pemahaman menyeluruh

terhadap isi bacaan. Untuk dapat mencapai tingkat kefasihan, siswa memerlukan waktu, latihan yang konisren dan bimbingan dari guru dan orang tua. Pemilihan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dapat memperkaya wawasan siswa, meningkatkan minat dan mengasah keterampilan membaca secara bertahap.

Keterampilan membaca di sekolah dasar memiliki tahapan, diantaranya meliputi beberapa capaian yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Pada kelas I dan II, fokus pembelajaran yang dilaksanakan adalah keteampilan membaca dasar, sedangkan pada tingkat kelas III sudah diarahkan pada keterampilan membaca lanjutan. Pada kegiatan tahap awal, siswa diharapkan sudah mampu mengenal huruf, merangkai huruf menjadi kata dasar dan kalimat, serta siswa sudah dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasikan huruf (Yuliana, 2017). Pada proses ini dapat diawali dengan melalui pengenalan abjad vokal dan konsonan, dan kemudian dapat dilanjutkan dengan merangkai huruf menjadi suku kata, yang selanjutnya digabungkan agar membentuk kata dan kalimat yang sederhana. Pada tahapan ini dapat menjadi fondasi penting terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa di jenjang selanjutnya.

Pada setiap proses pembelajaran tentunya memiliki tantangan yang dihadapi siswa maupun guru termasuk dalam kegiatan membaca. Guru sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang perlu diatasi agar tujuan pembelajaran tercapai, terutama dalam permasalahan membaca siswa di kelas rendah. Tidak semua siswa mmeiliki kemampuan membaca yang merata serta pemahaman yang cepat terhadap materi yang disampaikan (Faizin, 2020). Salah satu kendala siswa yang mengalami hambatan membaca adalah siswa dengan disleksia, yaitu siswa yang memiliki gangguan membaca yang disebabkan oleh hambatan dalam cara otak dalam memproses informasi. Secara keseluruhan, siswa dengan disleksia cenderung mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis dengan cepat, serta siswa memiliki keterbatasan dalam kemampuan motorik halus. Kondisi ini juga tentunya berdampak

pada keterampilan motorik kasar siswa, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis tangan dengan rapi dan terbaca (Rasmitadila, 2020).

Disleksia merupakan gangguan dalam proses belajar yang membuat seseorang kesulitan dalam memahami atau menggunakan bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno, di mana "lexis" berarti kata atau bahasa, sedangkan "dys" mengacu pada sesuatu yang tidak sempurna atau mengalami hambatan. Dalam beberapa kasus, kondisi ini juga dapat dikaitkan dengan gangguan lain yang memengaruhi kemampuan belajar (Faizin, 2020). Jika dilihat secara fisik, siswa dengan disleksia tidak menunjukkan tanda-tanda khusus, tetapi siswa mengalami kesulitan dalam membaca ataupun Menyusun kata dengan urutan yang baik dan benar.

Menurut Oslon (2014) berpendapat bahwa siswa dengan disleksia umumnya mengalami berbagai hambatan dalam proses kegiatan pembelajaran mereka. Hambatan diantaranya adalah kesulitan dalam diskriminasi huruf, atau kegiatan dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan visual baik dalam membaca atau menulis, kesulitan dalam mengenali dan membedakan bunyi atau pelafalan huruf, kesulitan siswa dalam penggabungan suku kata dan kesalahan dalam mengeja bacaan (Cindrakasih & Paujiah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN Tajur Halang 03 kepada wali kelas III A, ditemukan beberapa masalah terkait kemampuan membaca oleh siswa disleksia yang terjadi antara lain: 1). Kesulitan dalam menggabungkan suku kata depan dan akhir, 2). Kesalahan dalam pengejaan huruf, 3). Kesulitan dalam mengenali dan membedakan bunyi huruf secara jelas, 4). Orang tua yang cenderung menyerahkan anak kepada guru tanpa ada pendampingan belajar lanjutan di rumah, 5). Guru tidak melakukan pendampingan belajar terkait siswa yang mengalami kesulitan membaca, 6). Penggunaan metode belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, 7). Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran interaktif dalam menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, perlu adanya strategi pembelajaran oleh guru kelas yang tentunya dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa dengan disleksia, dengan dilakukannya pendampingan pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan kerangka *positivisme* dalam *Simple Research Design*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti oleh penulis, dengan melalui pengumpulan data secara langsung dari sumber yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kegiatan pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Negeri Tajur Halang 03 yang beralamatkan di Desa Tajur Halang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, kegiatan penelitian dilakukan di sekolah tersebut karena memiliki kasus yang berkaitan dengan tema yang ingin diteliti yaitu terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca dan strategi dari seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa disleksia tersebut. Adapun rentan waktu penelitian yang dilaksanakan adalah pada bulan Januari 2025 sampai dengan bulan Juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai strategi pembelajaran dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa disleksia pada siswa kelas III di SDN Tajur Halang 03 ditemukan beberapa hasil sebagai berikut.

1. Pendampingan belajar yang diterapkan guru kelas dalam menghadapi kesulitan membaca pada siswa disleksia

a) Pendekatan interpersonal yang dilakukan secara langsung kepada siswa

Strategi pedagogis yang bisa dilakukan oleh guru kepada siswa disleksia diantaranya adalah pendekatan interpersonal, yaitu pendekatan yang dapat dilakukan secara langsung kepada siswa disleksia yang menekankan pentingnya hubungan personal antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan interpersonal, dapat melibatkan interaksi dua arah yang intensif, yang dapat menciptakan rasa percaya diri dan kenyamanan pada siswa yang mengalami hambatan membaca dan menulis. Pada siswa disleksia, interaksi langsung dapat memungkinkan guru dalam memahami kebutuhan yang diperlukan oleh siswa, seperti gaya belajar, atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa, serta respon emosional terhadap materi pembelajaran. Komunikasi langsung antar pribadi yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif (Juliansyah et al., 2018). Melalui pendekatan yang telah dilakukan oleh guru tersebut, dapat memberikan perhatian individual dan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh siswa disleksia dalam menghadapi tantangan akademik. Dalam perannya, guru tidak hanya memiliki peran sebagai seseorang yang menyampaikan materi saja, tetapi juga guru memiliki peran sebagai fasilitator dan pendamping yang peka terhadap perkembangan siswa. Keefektifan pendekatan interpersonal secara langsung kepada siswa menunjukkan bahwa ketika guru menjalin hubungan positif dan personal dengan siswa, motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa dapat meningkat secara signifikan.

b) Penyesuaian metode pengajaran

Metode pengajaran pada siswa disleksia harus memiliki penyesuaian yang merupakan langkah penting untuk terciptanya proses pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi siswa disleksia. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh

dilapangan, dapat disimpulkan, guru telah melakukan penyesuaian metode pengajaran dengan melalui pendekatan yang bersifat individual kepada siswa disleksia. Langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam mengidentifikasi siswa disleksia adalah dengan cara mengidentifikasi siswa dengan hambatan membaca, kemudian mengatur posisi duduk siswa secara strategis, hal tersebut ditujukan agar dapat memudahkan proses ketika pengajaran tanpa mengganggu siswa lainnya. Metode pengajaran yang dilakukan oleh guru ialah seperti ceramah, membaca dengan lantang, dan guru lebih kepada memberikan perhatian khusus secara intensif kepada siswa dengan disleksia untuk memastikan bahwa siswa tersebut mendapatkan dukungan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan pembelajaran khususnya dalam pengajaran pada siswa dengan disleksia tidak dapat disamakan dengan pembelajaran biasa, oleh karenanya dibutuhkan pendekatan atau metode khusus dalam menanganinya (Nofitasari & Ernawati, 2015).

c) Kolaborasi guru dan orang tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua yang harus memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan belajar siswa disleksia. Di sekolah, guru dapat berperan sebagai fasilitator pembelajaran, dan orang tua di rumah memiliki peran dalam pendamping utama di lingkungan keluarga, juga perlunya komunikasi yang intensif dan terbuka, untuk saling bertukar informasi mengenai kemajuan, kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengambil inisiatif dalam menciptakan kolaborasi dengan orang tua siswa yang mengalami kesulitan membaca dalam pertemuan khusus. Kegiatan dalam pertemuan tersebut, adalah guru menyampaikan tentang pentingnya pendampingan oleh orang tua dalam belajar, yang tidak hanya dilakukan di sekolah

saja, tetapi harus juga dilakukan di rumah. Komunikasi baik yang dilakukan oleh guru dan orang tua, dapat membantu dalam menentukan metode pembelajaran yang paling efektif terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca, selain itu dengan adanya kerja sama yang terjalin antara guru dan orang tua, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan produktif (Pandiangan & Selian, 2025).

d) Evaluasi

Guru menerapkan evaluasi pembelajaran secara teratur dengan jangka waktu pendek, yaitu setiap satu sampai dua minggu. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk memastikan jika siswa dengan kesulitan membaca tetap fokus terhadap materi yang diajarkan selama sesi pendampingan atau les yang sudah dilakukan. Metode evaluasi yang digunakan oleh guru bersifat secara langsung, dengan memanggil siswa ke depan kelas menghadap guru, dan guru menilai sejauh mana kemajuan mereka, dalam proses kemampuan membaca, khususnya pengenalan kosa kata baru, mengeja ataupun mengetahui huruf yang dibaca. Dengan melakukan evaluasi berkala ini, dapat memberikan bantuan kepada guru dalam memantau perkembangan siswa secara lebih efektif.

2. Metode pembelajaran yang diterapkan guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa disleksia.

a) Membaca kosa kata baru

Salah satu faktor dalam penentu tercapainya tujuan pembelajaran dalam kelas inklusif adalah rancangan pembelajaran yang efektif dan ramah bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kategori inklusif (Rasmitadila et al., 2021). Pembelajaran dengan menggunakan kosa kata baru bagi siswa dengan kesulitan membaca dapat memerlukan pendekatan yang sistematis, multisensori dan

berulang. Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi siswa yang mengalami kesulitan membaca, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran kosa kata baru, juga memberikan contoh nyata untuk memperkuat pemahaman siswa. Setelah memperkenalkan kosa kata baru kepada siswa, guru memberikan ilustrasi kontekstual, secara langsung seperti melalui dialog antar siswa, agar kosa kata baru tersebut mudah diingat dan dipahami oleh siswa. Minimnya kosa kata yang dipahami oleh siswa dengan kesulitan membaca dikarenakan oleh faktor neurologi pada siswa disleksia, Dimana hal tersebut belahan otak sebelah kiri yang berkaitan dengan urutan, cara berpikir linear dan kemampuan berbahasa memiliki ukuran berbeda yaitu lebih kecil dari pada manusia normal (Hasballah & Rabi, 2022).

b) Metode membaca

Siswa dengan kesulitan membaca memiliki tantangan dalam mengenali huruf, mengeja, dan memahami makna kata dan merangkai kata menjadi kalimat. Oleh sebab itu, metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kesulitan membaca untuk membangun keterampilan dasar membaca secara perlahan namun konsisten. Di dapati sebuah pernyataan yaitu, guru menerapkan metode membaca dengan metode *iqro*, sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran membaca bagi siswa dengan kesulitan membaca. Metode ini dapat diberikan langsung kepada siswa, di mana secara langsung siswa dilatih untuk mengeja dua huruf secara langsung dan berurutan. Dalam pendekatan ini dapat membantu siswa dalam mengenai bagaimana bunyi huruf serta melatih kemampuan mengeja siswa dalam membaca secara bertahap.

c) Tantangan pada proses pembelajaran

Siswa dengan kesulitan membaca sering mengalami tentang lambatnya pengenalan huruf, kebingungan dalam membedakan bunyi huruf yang memiliki kesamaan, ketidakmampuan dalam mengeja dan merangkai huruf, hal tersebut biasanya menjadi hambatan utama dalam proses kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa tantangan yang didapati oleh guru kelas III pada proses kegiatan membaca adalah siswa yang cepat bosan dan kehilangan fokus. Dalam menghadapi siswa yang cepat bosan dan memiliki rentan fokus yang pendek, guru berupaya untuk mengatasi tantangan tersebut dengan mengganti metode pembelajaran agar lebih fleksibel. Guru tidak mengandalkan satu pendekatan saja, tetapi juga memanfaatkan media yang tersedia di perpustakaan, seperti gambar dari buku, serta menggunakan metode bercerita untuk menarik perhatian siswa.

3. Media pembelajaran yang digunakan guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa disleksia

a) Pemilihan media pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran yang tepat memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dengan pemilihan media pembelajaran yang sesuai, mampu menyederhanakan informasi dan dapat memfasilitasi pemahaman melalui pendekatan yang lebih konkret dan menarik. Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, guru dapat menggunakan beragam media dalam mendukung proses belajar. Media yang digunakan dapat meliputi buku pegangan siswa atau buku pegangan guru, buku dengan gambar, atau buku cerita. Penggunaan media memiliki tujuan dalam membantu siswa lebih mudah memahami dan mengenali kata dengan melalui

kombinasi visual dan teks. Dalam proses kegiatan belajar, untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif (Asih et al., 2020).

b) Hambatan dalam media pembelajaran

Siswa dengan kesulitan membaca membutuhkan pendekatan yang berbeda agar materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa, modifikasi media pembelajaran merupakan langkah penting dalam mendukung proses belajar siswa. Berdasarkan kesimpulan dari wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hambatan dari proses penggunaan media belajar adalah guru masih belum melakukan modifikasi pada media pembelajaran secara khusus untuk siswa dengan kesulitan membaca. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan sekolah. Hal tersebut menjelaskan jika keterbatasan fasilitas teknologi yang ada di sekolah menjadi salah satu hambatan dalam penerapan media pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan mencakup dari seluruh fasilitas sekolah baik secara langsung dan tidak langsung untuk menunjang proses belajar siswa, setiap satuan pendidikan baik formal maupun non-formal wajib menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk perkembangan fisik, intelektual, sosial dan emosional siswa (Anggraini et al., 2024). Ada beberapa faktor mengenai terhambatnya penyelenggaraan pendidikan inklusif, khususnya dalam pembelajaran kelas inklusif, di mana guru masih kurang dalam memahami karakteristik siswa, terutama siswa yang membutuhkan perhatian khusus, guru masih kesulitan dalam membuat rencana pembelajaran terintegrasi dan sulitnya mengatur waktu pembelajaran (Rasmitadila et al., 2022).

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas III di SDN Tajur Halang 03 dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa disleksia mencakup pendekatan interpersonal langsung guru dan siswa, penyesuaian metode ajar, kolaborasi guru dan orang tua, serta evaluasi. Guru juga menerapkan strategi pembelajaran dengan kosa kata baru, metode baca iqro, dan metode pembelajaran yang sesuai untuk menjaga fokus siswa. Pemilihan media pembelajaran menjadi fokus utama dalam mempermudah pemahaman siswa, meskipun adanya hambatan berupa keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya modifikasi media khusus untuk anak dengan disleksia.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru tidak hanya menunjukkan keberhasilan pembelajaran pada siswa disleksia, yang tidak hanya bergantung pada metode mengajar, tetapi juga pada dukungan emosional, kerja sama antara guru dan orang tua, serta pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai. Meskipun memiliki hasil yang positif, masih diperlukannya upaya guru dalam mengembangkan media pembelajaran khusus, serta peningkatan fasilitas sekolah agar pendampingan yang diberikan dapat berjalan dengan optimal.

REFERENSI

- Anggraini, N., Herdyana, T., & Ramadhani, M. (2024). Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa UPT SPF SD Negeri 104202 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang T.A 2023/2024. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 169–173. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i2.1507>
- Asih, P. K., Hawanti, S., & Wijayanti, O. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Untuk Keterampilan Membaca. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 87–100. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.25404>
- Asmawati, D., Widyaningrum, R., & Yanti, D. (2023). Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII MA 1 Madrasah Aliyah

Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2021 / 2022.

Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah TARBIYAH.

Cindrakasih, F., & Paujiah, E. (2021). Analisis Kesulitan Anak Kelas Tiga Sekolah Dasar dalam Membaca Permulaan. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(80), 10–16.

Hasballah, M. U., & Rabi, N. B. M. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DINI PADA ANAK DISLEKSIA MELALUI METODE “VAKTA.” *Jurnal Buah Hati*, 9(1), 43–56. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v9i1.1735>

Juliansyah, A., Nurasih, I., Wardana, A. E., Sumiarsa, D., & Sukandi, A. (2018). KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PADA ANAK DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6.

Nofitasari, A., & Ernawati, N. (2015). *TEORI DAN METODE PENGAJARAN PADA ANAK DYSLEXIA.*

Nur`aini, P. C., Waheda, I., & Nurhalisa, M. (2024). Problematika Kesulitan Membaca pada Anak Kelas Rendah: Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca. *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1249–1257.

Pandiangan, K. A., & Selian, S. N. (2025). *Pola Asuh Orang Tua dan Strategi Guru dalam Mendukung Anak Disleksia.*

Rasmitadila. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.*

Rasmitadila, Prasetyo, T., Adri, H. T., Ichsan, M., Firmansyah, W., Laeli, S., Zulfa, L. L., Mujibah, E. M., & Alfiah, S. (2022). *PELATIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS SISTEM PEMBELAJARAN ALAMIAH OTAK (SiPAO) UNTUK GURU INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR.*

Rasmitadila, Widayarsi, & Prasetyo, T. (2021). *Persepsi Guru Pembimbing Khusus terhadap Manfaat Model Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif.*

Yuliana, R. (2017). Artikulasi Penyerta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 346.